

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asia Tenggara atau disebut juga “*Southeast Asia*” atau “*Shouth-East Asia*”, sebutan bangsa-bangsa barat terhadap Asia Tenggara meliputi Myanmar, Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina, Timor-Leste, Brunei Darussalam, Laos, Kamboja, dan Vietnam. Kawasan ini berbatasan dengan RRC (Republik Rakyat China) di sebelah utara, Samudra Pasifik di timur, Samudera Hindia di bagian selatan dan Samudra Hindia Teluk Benggala dan anak benua India di barat. Sumber daya alam di kawasan ini di antaranya tanah (vulkanik dan endapan), flora dan fauna, perairan (kecuali Laos yang tidak memiliki laut), hasil tambang kecuali Singapura.

Islam masuk ke Asia Tenggara pada abad ke-7 melalui suatu proses damai yang berlangsung selama berabad-abad. Penyebaran Islam di kawasan ini terjadi tanpa pergolakan politik atau bukan melalui ekspansi pembebasan yang melibatkan kekuatan militer, melainkan Islam masuk melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan dakwah dengan masyarakat pribumi. Watak Islam seperti itu diakui banyak pengamat atau “orientalis” lainnya di masa lalu, di antaranya Thomas W. Arnold, dalam bukunya *The Preaching of Islam*. Arnold menyimpulkan bahwa penyebaran dan perkembangan historis Islam di Asia Tenggara berlangsung secara damai.¹

Islam sampai ke Myanmar melalui banyak jalan, yaitu para pedagang Arab muslim menetap di garis pantai selama abad pertama

¹ Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Pekanbaru : UIN Sultan Syarif Kasim, 2014), hlm. 8-9

hijriyah (ke-7M) atau sesudahnya, mula-mula di atas pantai Arakan, dan kemudian ke selatan. Kemudian disusul oleh komunitas India dan Malaysia (Melayu) yang telah efektif dalam menyebarkan agama Islam.²

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa semua pendapat tersebut masih bersifat tentatif, belum final, sehingga masih terbuka kesempatan munculnya penafsiran baru berdasarkan penelitian atas sumber-sumber sejarah yang ada.³

Teori yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 sebagai berikut.

1. Wan Hussein Azmi. Alasan yang dikemukakan oleh Wan Hussein Azmi untuk mendukung pendapat ini adalah sebagai berikut:
 - a. Di antara saudagar-saudagar Arab Selatan di Semenanjung Tanah Arab yang pulang balik ke daerah Melayu (tahun 630) telah masuk Islam.
 - b. Catatan Tiongkok tentang kerajaan *Taa Chi* di gugusan Kepulauan Melayu yang telah mengikat hubungan diplomatik dengan Tiongkok pada tahun 630-655. Adapun *Taa Chi* adalah nama yang ditujukan kepada orang-orang Islam di gugusan Kepulauan Melayu pada pertengahan abad ke-7.
 - c. Bahwa ada ajaran Islam yang mewajibkan kaum Muslimin untuk menyebarkan dakwah Islamiyah.⁴

² Arisman, *Historical Islam Asia Tenggara*, (Jogjakarta: Kalimedia, 2017) Hlm 441

³ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya.2014), hlm 168-169.

⁴ Aizid Rizem, *Sejarah Islam Nusantara*, (yogyakarta:DIVA Press.2016), Hlm 28-29.

2. Hamka. Hamka merupakan pendukung pendapat ini, karena ia adalah pendukung teori Makkah dan Tiongkok. Menurutnya, Islam telah masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 Masehi. Adapun alasan yang dijadikan dasar oleh Hamka untuk memperkuat pendapatnya tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Orang Arab telah memegang peranan penting di perairan Selat Malaka. Kota Kala (Kedah, Kra, Klang) telah menjadi kota pertemuan antara pedagang Arab dan Tiongkok (Islam).
- b. Pada tahun 674, telah menjumpai orang Islam di Jawa. Berdasarkan catatan Tiongkok, Raja *Ta Chi/Ta Cheh* telah mengirim utusan ke *Cho-po* (Jawa), Kerajaan *Ho-ling* (Kalingga), untuk menyebarkan pundi-pundi Islam oleh orang Tionghoa.

Dapat dipastikan bahwa Islam sudah ada di negara bahari Asia Tenggara sejak awal zaman Islam. Dari masa Khalifah ketiga, Utsman (644-656 M), utusan-utusan muslim dari Tanah Arab mulai tiba di istana Cina. Setidaknya pada abad 9 sudah ada ribuan pedagang muslim di Kanton. Kontak-kontak antara CIA (*Central Intelligence Agency*) dan dunia Islam itu terpelihara terutama lewat jalur laut melalui perairan Indonesia. Karena itu tidak aneh bila orang-orang Islam tampak memainkan peran penting dalam urusan-urusan perdagangan yang besar di Myanmar yang beragama Buddha, Sriwijaya, yang didirikan pada akhir abad 8. Antara tahun 904 dan pertengahan abad 12, utusan-utusan dari Sriwijaya ke istana Cina memiliki nama Arab. Pada tahun 1282, Raja Samudra di Sumatera bagian utara mengirim dua utusan bernama Arab ke Cina. Sayangnya, kehadiran muslim-muslim dari luar kawasan Indonesia tidak menunjukkan bahwa negara-

negara Islam lokal telah berdiri, tidak juga bahwa telah terjadi perpindahan agama dari penduduk lokal dalam tingkat yang cukup besar.⁵

Fokus dari penelitian penulis adalah studi kawasan di Myanmar. Myanmar adalah sebuah negara di Asia Tenggara yang dahulunya dikenal sebagai Burma. Wilayah ini sebelah barat berbatasan dengan Laut Andaman, sebelah utara berbatasan dengan India, sebelah timur dengan Cina dan sebelah selatan dengan Thailand memiliki luas wilayah 678.000 km².⁶

Secara umum, baik versi pemerintah, sejarawan, maupun akademisi lebih cenderung mempublikasikan bahwa di Burma terdapat 135 suku yang tersebar antara lain suku Burman, Chin, Kachi, Shan, Arakan (*Rakhaing*), Kayah (*Karenni*), Karen, dan Mon. Meskipun pemerintah mengklaim terdapat 135 “Ras”, tidak ditemukan data resmi terkait jumlah etnis minoritas di Burma.⁷

Orang-orang “Birman”, “Barman”, atau “Burman” adalah penduduk mayoritas yang tinggal di wilayah barat Indo-China, tepatnya di bagian tengah sepanjang tepian sungai Irawadi. Orang Burma berabad-abad yang lalu dibentuk menjadi bangsa oleh persatuan suku Mongoloid. Menurut Hodgson, suku utama yang terdekat dengan suku Burma (sekarang) adalah Mishmi dan Abor. Suku lain yang sedikit

⁵M.C.Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), Hlm 3-4

⁶ Arisman, *Op.Cit.* Hlm 12

⁷Ridwan Bustamam, *Jejak Komunitas Muslim di Burma: Fakta Sejarah yang Terabaikan* dimuat dalam Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 11, No. 2, 2013: 309-338, diterbitkan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Jakarta, diunduh dari www.jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id, tanggal 20 Maret 2020 pukul 09.49.,

sudah mengalami percampuran adalah Chingpaw atau Singpho. Suku Kakhien juga memiliki ras yang sama dengan mereka. Suku ini datang sekitar dua abad yang lalu dari arah utara, dan tinggal di daerah perbukitan timur Bamao. Sedangkan *Tai* atau *Siam* adalah varian dari masyarakat Indo-China. Mereka disebut *Shan Burma*, suku pertama yang migrasi ke selatan dari daerah asal mereka di Asia Tengah. Mereka menetap di sepanjang sungai Mekong, Menam, Irawadi, dan Brahmaputra. Suku-suku tersebut sekarang tinggal di pegunungan Arakan, terutama suku Kami dan Khyeng yang memiliki garis keturunan yang sama. Dapat dikatakan bahwa penulisan sejarah awal Islam di Burma tidak bisa dilepaskan dari kerajaan Arakan.⁸

Islam pertama kali mencapai Burma pada tahun 1055, pada masa pemerintahan Raja Anawratha (1044-1077). Banyak di antara musafir muslim yang mengembara ke timur yang sebagian besar berharap untuk mencapai Cina, ada beberapa yang berhasil sampai ke Burma juga. Sejarawan Arab, al-Maqdisi (abad ke-10) menggambarkan aktivitas perdagangan bercabang yang dilakukan sepanjang pantai India, Burma, Semenanjung Malaya, pulau-pulau India Timur, dan Ceylon. Karena orang Burma bukanlah orang yang suka berlayar, masuk akal untuk berasumsi bahwa pelaut "Pegu" yang disebutkan dalam sumber ini merujuk pada pelaut Arab dan Persia yang menetap di kota Pegu, atau keturunan mereka. Tampaknya koloni perdagangan Muslim sudah didirikan di Pegu pada abad ke-9 dan kapal dagang Arab sering berkunjung ke sana.⁹

⁸ *Ibid.*,

⁹ Moshe Yegar, *THE MUSLIMS OF BURMA A Study of a Minority Group*, Wisbaden, Otto Harrassowitz, 1972. Hlm 2.

Taufik Abdullah dan Sharon Siddique menegaskan bahwa Asia Tenggara tidak hanya sekedar tempat bagi agama besar dunia (Islam, Budha, Kristen dan Hindu), tetapi penyebarannya yang sedemikian rupa juga mampu mengikat dan mempersatukan pengikutnya, baik yang dapat mengaburkan maupun yang menegaskan batas-batas politis dan teritorialnya.¹⁰

Kerajaan Arakan atau yang disebut dengan kerajaan *Mrauk U* adalah kerajaan Islam di Myanmar yang dipimpin oleh raja Naramekhla (1442-1459M). Ia mendirikan kerajaan Islam tersebut dibantu oleh Sultan dari Bengal yaitu Nasiruddin Mahmud Shah. Pada awalnya raja Naramekhla yang merupakan penguasa wilayah Arakan, sedang dalam kesulitan karena mendapatkan serangan dari raja Burma. Untuk bisa mengatasi situasi sulit itu, sang raja mengungsi dan meminta bantuan kepada Sultan Nasirudin dari Bengal (Bangladesh). Pada tahun 1420, sultan Nasirudin, salah satu pemimpin armada perang dari Bengala (Bangladesh), menduduki wilayah hingga ke Barnaw (Kaungsin).

Dalam prosesnya, setelah 24 tahun lamanya, raja Naramekhla memeluk Islam, namanya pun berganti menjadi Sulaeman Shah. Dengan bantuan dari Bengal, raja Arakan berhasil merebut kembali kerajaannya dari raja Burma. Tahun 1442 M adalah era monumental, karena pada saat itulah Arakan dideklarasikan menjadi Kerajaan Islam di bawah kepemimpinan Sulaeman Shah.¹¹

¹⁰ Ridwan Bustamam, *Op.Cit.* Hlm 310.

¹¹ Arisman, *Historical Islam Asia Tenggara*, (Jogjakarta: Kalimedia, 2017) Hlm 443

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan pembahasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Kerajaan Arakan?
2. Bagaimana Islam Masuk dan Berkembang di Arakan?
3. Bagaimana keruntuhan Kerajaan Arakan?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian yang menjadi kajian penulis antara lain Asia Tenggara, yang berfokus pada masa kerajaan Arakan antara tahun 1429-1785. Meliputi wilayah kekuasaan kerajaan Arakan yaitu wilayah Burma, Pesisir Utara Chittagong, Gaur dan Delhi.

D. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui, Sejarah berdirinya kerajaan Arakan.
2. Untuk mengetahui masuk dan berkembangnya Muslim di Arakan.
3. Untuk mengetahui, penyebab runtuhnya Kerajaan Arakan.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat membawa manfaat baik kepada peneliti dan para pecinta literatur sejarah.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat menjadi masukan bagi para peneliti di masa yang akan datang tentang Sejarah Perkembangan Muslim di Myanmar Pada Masa Kerajaan Arakan 1429-1785M.
2. Memberikan informasi mengenai perkembangan muslim di Myanmar khususnya di Arakan abad 15-18M.

3. Memberikan manfaat kepada masyarakat yang memiliki perhatian terhadap sejarah dunia keislaman.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai “*Sejarah Perkembangan Muslim di Myanmar Pada Masa Kerajaan Arakan 1429-1785 M*”, merupakan jenis penelitian baru, di mana biasanya penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa sejarah membahas tentang Islamisasi lokal, maka penulis ingin mengulas dari sisi lain, yakni dengan meneliti tentang sejarah perkembangan muslim di Myanmar pada masa kerajaan Arakan 1429-1785. Adapun penelitian terdahulu yang membahas tema ini:

1. Jurnal Leiden Universiteit tahun 2008 Capter dua yang berjudul “*Arakan and Bengal : the rise and decline of the Mrauk U kingdom (Burma) from fifteenth to the seventeenth century AD*”. Yang ditulis oleh Galen, S.E.A. Van. Jurnal ini menjelaskan tentang Asal-usul kerajaan Mrauk U dan permulaan perang sembilan puluh tahun. Persamaannya adalah membahas mengenai Sejarah berdirinya kerajaan Mrauk U namun perbedaan dalam jurnal ini adalah lebih berfokus kepada kerajaan Mrauk U dan perang-perang atau ekspansi yang dilakukan oleh kerajaan Mrauk U. Sedangkan penelitian penulis berfokus kepada bagaimana sejarah kerajaan Mrauk U sampai berdirinya kerajaan muslim pertama di Myanmar yaitu kerajaan Arakan.

2. Makalah yang berjudul “*A Short Historical backround of Arakan*”ditulis pada tahun 1999, Chittagong, oleh Mohammed Ashraf Alam sekretaris Departemen Penelitian dan Publikasi sejarah Arakan di Chittagong. Makalah ini menjelaskan sedikit tentang sejarah kerajaan Arakan dan hanya menyinggung mengenai nama raja-rajanya, tahun periode penguasaan dimulai dari kerajaan Dinyawadi sampai kepada

kerajaan Arakan, serta menjelaskan mengenai dua etnis yang ada di Dinasti Arakan yaitu Rohingya dan Magh. Sedangkan didalam penelitian penulis menjelaskan hanya berfokus kepada sejarah berdirinya kerajaan Arakan dimulai pada masa pemerintahan Raja Naramekhla Min Saw Mon, perkembangan kerajaan dan muslimnya sampai runtuhnya kerajaan Arakan.

3. Buku yang berjudul “*A History Of Arakan :Past and Present*” edisi pertama ditulis oleh Mohammed Yunus. Buku ini menjelaskan sekilas membahas tentang Arakan tetapi yang banyak dibahas itu bukan tentang sejarahnya melainkan berfokus hanya kepada masyarakat Arakan kemudian sedikit tentang pemukiman muslim dan menjelaskan orang-orang Rohingya dan Rahkaine/Magh. Sedangkan pada penelitian penulis terdapat sejarah kerajaan Arakan, perkembangan kerajaan Arakan dalam aspek pertahanan, perluasan wilayah serta perkembangan ekonomi. Dan menjelaskan mengenai perkembangan muslim pada aspek pemikiran dan sosial muslim di Arakan.

G. Landasan Teori

1. Teori Islamisasi

Islamisasi arakan tidak dapat dilepaskan dari peran Raja Arakan yang bernama Naramekhla yang pernah mengasingkan diri ke Bengal selama 20 tahun dan menimba ilmu di sana serta memeluk agama islam dan kemudian kembali lagi ke Arakan untuk menyebarkan agama Islam dan para pedagang muslim yang juga ikut berperan dalam penyebaran agama Islam. Raja Arakanlah yang memperkenalkan Islam kepada penduduk Arakan dan mengajak penduduk Arakan untuk memeluk agama Islam.

Menurut Munoz bahwa setelah pedagang Arab sampai di India atau Melayu bagi yang langsung menuju ke Melayu, mereka akan menetap sekitar 3, 4, atau 5 bulan di tanah tujuan sambil menunggu perubahan angin musim. Interaksi mereka yang intens apalagi membeli barang dagangan kepada para pedagang setempat sangat jelas membantu proses Islamisasi bagi penduduk Arakan.¹²

Seorang sosiolog muslim kenamaan, Ibn Khaldun menyatakan *al-Nas'ala Dini Mulukihim* bahwa pemimpin memiliki peran besar dalam membentuk perkembangan masyarakat. Hingga pada masalah agamapun mereka lebih cenderung mengikuti pemimpinnya.

2. Teori Perkembangan

Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif tetapi dapat dilihat dengan membandingkan sifat yang terdahulu dengan sifat yang terbentuk. Dengan kata lain, perkembangan boleh juga dianggap sebagai proses di mana individu itu mencapai kematangan, penguatan dan kestabilan.

Menurut Crow, perkembangan merupakan perubahan secara kualitatif serta cenderung ke arah lebih baik dari segi pemikiran, rohani, moral dan sosial. Menurut Karl E. Garrison, perkembangan adalah dihasilkan dari tindakan yang saling berkaitan di antara perkembangan jasmani dan pembelajaran. Sementara D.S Wright dan Ann Taylor mengartikan perkembangan sebagai perubahan yang terjadi dalam warisan (keturunan) dan organisasi dengan struktur organisme

¹² Erasiah, *Korelasi Perdagangan Dengan Islamisasi Nusantara*, dimuat dalam Majalah ilmiah Tabuah UIN Imam Bonjol Padang, Vol. 22, No 2, 2018. Hlm 34

dalam keadaan saling berkaitan dan berhubungan dengan pertambahan usia.¹³

Dalam penulisan ini, yang dimaksud perkembangan ialah bagaimana sejarah yang menyebabkan berkembangnya umat Muslim dalam aspek pemikiran dan sosialnya di Arakan dari awal datang sampai keruntuhan kerajaan di Arakan.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah bersifat kualitatif. Dalam penerapannya metode ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahapan Pengumpulan data (Heuristik)

Heuristik adalah pengumpulan sumber-sumber yang diperoleh dengan melalui proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber dalam penulisan sejarah sehingga didapat sumber-sumber yang dapat menjelaskan tentang peristiwa masa lampau guna mendeskripsikan hal itu. Sejarah tanpa sumber tidak dikatakan sebagai sejarah dan tidak boleh dibicarakan. Maka sumber dalam penelitian ini berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data dengan mengumpulkan buku-buku dan literasi yang berkaitan dengan penulisan skripsi.¹⁴

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan cara untuk mencari dan menemukan sumber sejarah yaitu; sumber sekunder adalah dengan mencari sumber kepustakaan yang diperoleh dari buku-buku, literatur yang berkaitan dengan penulisan skripsi. Sumber sekunder

¹³ Yahya Azizi dan Abu Bakar Zainuddin, *Teori-teori Perkembangan*, dimuat dalam www.eprints.utm.my, 2008, diterbitkan oleh Universiti Teknologi Malaysia, Skudai, Johor Bahru.

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah*, (Surabaya: Logos Wacana Ilmu, 1996), hlm. 36.

yang menjadi acuan penulis adalah skripsi mahasiswa Sejarah Kebudayaan Islam yang berjudul *Konflik Pemerintah Myanmar dengan Masyarakat Minoritas Muslim Rohingya tahun 1962-2018*.

Untuk sumber Primer, penulis belum menemukan tulisan yang ditulis oleh orang pada tahun 1429-1785 sehingga penulis sedikit kesulitan dalam menemukan data itu. Dan juga penulis terkendala dengan bahasa-bahasa yang sulit penulis pahami seperti bahasa asli dari Myanmar.

2. Tahap Verifikasi

Tahapan Verifikasi berarti: mengadakan kritik terhadap data yang telah terkumpul baik secara intern (Kredibilitas) maupun ekstern (otentitas) sehingga dapat diperoleh data yang valid. Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik terhadap sumber yang telah ada dengan membandingkan satu dengan yang lainnya, juga dari keterangan para narasumber terkait penelitian ini sebagai bagian dari kritik intern, kemudian penulis mencoba mengaitkan data-data tersebut sesuai kondisi yang terjadi saat itu; baik menyangkut kondisi sosial, ekonomi, keagamaan maupun politik sebagai bagian dari kritik ekstern.¹⁵

3. Tahap Interpretasi

Tahapan ini berarti suatu tahapan yang memberikan penafsiran atas data yang tersusun menjadi fakta. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode analisis atau menguraikan dan menyatukan fakta-fakta dengan tema penelitian ini, kemudian disusun dalam satu

¹⁵ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hlm.35.

interpretasi yang menyeluruh. Setelah melakukan kritik sumber, penulis melakukan penafsiran dengan menganalisis atau menguraikan data serta menyatukan dengan data-data yang ada dan kemudian penulis interpretasikan sendiri sesuai dengan kemampuan. Selain tahapan-tahapan dalam studi sejarah seperti di atas, penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian yang lebih menuju kepada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial menggunakan cara-cara sistematis, teori-teori serta hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam.¹⁶

4. Historiografi

Historiografi Adalah cara penulisan pemaparan hasil penelitian laporan penelitian ilmiah, penulis mencoba menerangkan penelitian sejarah dalam satu karya berupa skripsi. Tahapan ini mencakup cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan karya ilmiah ini meliputi pengantar, hasil penelitian serta kesimpulan. Dalam setiap bagian dijabarkan dalam bentuk bab-perbab kemudian diperinci menjadi beberapa sub-bab dengan tetap memperhatikan korelasi antar bagiannya.¹⁷ Historiografi merupakan langkah akhir dari serangkaian proses penelitian yang dilakukan, sebagai bentuk usaha mengenai penelitian ilmiah yang cenderung menjurus pada tindakan manusia di masa lampau. Setelah data dikumpulkan, dikritik dan dianalisa maka langkah selanjutnya

¹⁶ *Ibid*, hlm 55

¹⁷ *Ibid*.

yaitu penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang sudah dilakukan.¹⁸

I. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan tulisan mengenai Perkembangan Muslim di Myanmar pada masa Kerajaan Arakan tahun 1429-1785 M, maka dalam penyusunan skripsi ini akan disusun secara sistematis dalam lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang, Ruang lingkup penelitian, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Tinjauan pustaka, Landasan teori, Metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II akan membahas mengenai Sejarah Berdirinya Kerajaan Arakan yang terdiri dari dua sub-bab yaitu, pertama mengenai Letak geografi Arakan dan kedua membahas mengenai latar belakang berdirinya kerajaan Arakan.

Bab III akan membahas tentang Masuk dan berkembangnya Muslim di Arakan yang akan diuraikan dalam tiga sub-bab yaitu, pertama mengenai Masuk dan Berkembangnya Muslim Arakan, kedua pencapaian/kejayaan kerajaan Muslim Arakan, ketiga membahas pusat dakwah Islam dan Budaya Melayu di Arakan.

Bab IV akan membahas tentang keruntuhan Kerajaan Arakan yang berisi faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya keruntuhan di kerajaan Arakan yang terdiri dari dua sub-bab yaitu, pertama faktor internal dan kedua faktor eksternal.

Bab V merupakan penjelasan terakhir atau penutup pada pembahasan laporan penelitian yang berisi kesimpulan, saran dan

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Op.Cit.* hlm.67

kritik. Dalam kesimpulan penulis akan memaparkan jawaban atas permasalahan pokok yang diajukan dalam rumusan masalah.

